

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Mahasiswa adalah merupakan sebuah ungkapan yang secara terminologi melekat erat pada diri muda anak bangsa yang memiliki semangat membara jika dipercikkan api motivasi dan masa dimana seorang pemuda berada dalam tahap persiapan menuju kehidupan yang lebih jauh lagi. Mahasiswa merupakan sebuah estetika gairah muda yang bergelora dan tidak semua pemuda dapat meraihnya. Sebuah sebutan yang tentunya harus ditebus dengan perjuangan, baik itu dengan pengorbanan materi dan nonmateri (Rudiono, dalam Raharjo 2017).

Mahasiswa tingkat akhir yakni mahasiswa yang diwajibkan untuk mengambil skripsi/tugas akhir untuk syarat kelulusan. Menurut Rahyono (dalam Raharjo, 2017) skripsi yaitu laporan tertulis hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dengan bimbingan dosen pembimbing untuk dipertahankan di hadapan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh seseorang mahasiswa sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi (2017) bahwa tidak semua mahasiswa bisa lulus tepat pada waktunya dalam proses pengerjaan skripsi, karena pengerjaan skripsi bukan suatu hal yang mudah dilalui oleh mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi yaitu: kebijakan fakultas atau prodi dalam penyelesaian skripsi; kedua, kendala-kendala terkait penyelesaian skripsi; dan ketiga, usaha mahasiswa menyelesaikan skripsi. Model atau sistem penyelesaian skripsi, baik secara umum maupun secara khusus, yang dilakukan oleh fakultas atau prodi pada masing-masing universitas sangatlah bervariasi.

Menurut berita dari www.kompasiana.com ada banyak mahasiswa yang lama dan telat lulusnya dikarenakan mahasiswa tidak fokus dalam menulis tugas akhirnya. Selain itu mahasiswa juga selalu menunda-nunda pekerjaan menulis. Padahal sebuah karya tulis ilmiah seperti skripsi membutuhkan ketelitian dalam

hal pengerjaannya, harus membaca buku untuk menambah referensi-referensi yang bisa mendukung penelitian mahasiswa tersebut. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa beberapa mahasiswa menyalahkan dosen pembimbing yang memperlambat kelulusan karena terlalu banyak revisian yang diberikan oleh dosen. Selain itu beberapa dari mereka menyalahkan kebijakan atau peraturan dari fakultas atau prodi masing-masing yang membuat mereka beranggapan dapat memperlambat kelulusan, dan juga mereka memandang dirinya bisa dan benar dalam pengerjaan tugas akhir dan menganggap mereka sudah maksimal dalam pengerjaan tugas akhir tersebut. hal lain yang dirasakan oleh mahasiswa yaitu kebijakan prodi yang menyulitkan mahasiswa seperti judul-judul penelitian yang sudah pernah diteliti tidak boleh diteliti kembali walau dengan subjek yang berbeda, sulitnya mendapatkan data awal untuk penelitian, sulitnya mencari referensi buku atau jurnal karena tidak lengkapnya referensi di kampus, dosen jarang memberikan kepastian kapan jadwal bimbingan.

Hasil survei yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, didapatkan sebanyak 10 mahasiswa menyalahkan orang lain saat ia mengalami kegagalan dalam pengerjaan skripsi. Lalu, 8 orang menyalahkan keadaan, 5 mahasiswa menyalahkan kebijakan prodi, dan 2 mahasiswa menyadari dirinya lemah yang menjadi penyebab ia mengalami kegagalan. Disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menyalahkan orang lain, menyalahkan kebijakan prodi, dan menyalahkan keadaan saat pengerjaan skripsinya.

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) merupakan satu-satunya universitas negeri yang berada di pulau Madura. Alasan peneliti menggunakan mahasiswa UTM sebagai penelitiannya adalah karena banyaknya mahasiswa di sekitar peneliti yang menyalahkan keadaan atau orang lain pada saat proses pengerjaan skripsi. Selain itu berdasarkan PDDIKTI kelulusan mahasiswa UTM tiap tahunnya tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa baru yang masuk ke UTM (<https://forlap.ristekdikti.go.id>).

Tabel. 1.1. Perbandingan jumlah mahasiswa dan jumlah kelulusan pada Universitas Negeri di Jawa Timur (data diakses tahun 2018)

Nama Universitas	Jumlah Mahasiswa	Jumlah kelulusan	Perbandingan
U. Negeri Malang	33.817	1.303	26:1
U. Trunojoyo	14.127	1.322	11:1
U. Airlangga	38.518	4.750	8:1
U. Brawijaya	69.069	9.575	7:1
U. Jember	30.583	4.486	7:1
U. Veteran Jatim	9.593	1.382	7:1
U. Negeri Surabaya	30.398	5.231	6:1

Berdasarkan data diatas, UTM terletak di posisi kedua setelah Universitas Negeri Malang (UM) dimana UM mempunyai perbandingan tertinggi untuk jumlah kelulusannya dibandingkan universitas lainnya.

Menurut Kudo (2003) hal lain yang dilakukan oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mengerjakan skripsi adalah mereka memelihara gambaran diri yang positif terhadap dirinya dan menyalahkan keadaan atau orang lain ketika mengalami kegagalan. Hal itu sama halnya dengan *self serving bias*. Menurut Coleman (2011) *self serving bias* adalah kecenderungan untuk mengatribusikan hasil-hasil negatif kita pada faktor eksternal. Sedangkan menurut Myers (2012) *self serving bias* adalah setiap proses kognitif atau perseptual yang terdistorsi oleh kebutuhan untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri, atau kecenderungan untuk melihat diri sendiri dengan cara yang terlalu menguntungkan. Maka dapat disimpulkan bahwa *self serving bias* atau bias mengutamakan diri merupakan tendensi untuk menganggap diri lebih baik.

Penyebab orang melakukan *self serving bias* adalah kecenderungan orang untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk hasil yang tidak diinginkan oleh mereka dan proses kognitif maupun motivasi sering bekerja bersama-sama untuk memimpin orang dalam menyimpulkan bahwa mereka bertanggung jawab atas hasil yang diinginkan tetapi bukan yang tidak diinginkan. Meskipun *self serving bias* sendiri kadang-kadang mencerminkan upaya yang dihitung mempengaruhi

persepsi orang lain atau upaya putus asa untuk membela pandangan diri yang diinginkan, mereka tidak sengaja bahkan mungkin tidak sadar dalam melakukannya. Sebaliknya, mereka mencerminkan upaya tulus untuk memahami mengapa hal-hal terjadi seperti yang mereka lakukan. Dalam hal ini, manfaat terhadap harga diri, identitas publik, pengaruh, dan motivasi adalah produk sampingan daripada kekuatan pendorong di belakang *self serving bias* (Shepperd dkk, 2008)

Hal positif dari *self serving bias* yang tidak dilakukan terus menerus pada seseorang adalah dapat membantu menahan stres dan melindungi diri dari depresi. Proses terbentuknya *self serving bias* menurut Miller dan Roses (dalam Taufiqoh, 2019) ialah motivasi berprestasi. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mungkin lebih sensitif terhadap variasi antara perilaku dan konsekuensi daripada orang yang menilai rendah pada dimensi ini, dan ini dapat menjelaskan kecenderungan untuk mengasumsikan lebih banyak kredit dalam keberhasilan daripada kegagalan. Hal lain yang masuk dalam proses terbentuknya *self serving bias* adalah membedakan dengan yang lain. Keyakinan apapun yang kita tempatkan dalam perbandingan interpersonal sebagai dasar untuk menilai diri kita dibandingkan dengan orang lain oleh karena butuhnya pengakuan dan untuk melindungi dirinya. Kita menilai perilaku dan hasil dari pekerjaan kita cenderung jauh lebih menonjol dengan yang lain.

Mahasiswa kerap kali melakukan *self serving bias* sebagai bentuk untuk melindungi harga dirinya, namun ia tidak bisa melihat biasnya sendiri. Sehingga mereka menghubungkan diri dengan kesuksesan dan menjauhkan diri dari kegagalan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self serving bias* menurut Coleman (2011) adalah motivasi, gender, usia, budaya, aturan, *self-awareness&probability of improvement* dan *locus of control*. *Locus of control*, yakni salah satu pengaruh utama dari gaya atribusi *self serving bias*.

Individu percaya bahwa mereka memiliki kontrol pribadi atas situasi dan bahwa tindakan mereka penting. Mereka yang memiliki *locus of control* eksternal percaya bahwa kekuatan luar, tidak dapat mengubah apapun. Individu dengan *locus of control* eksternal lebih mungkin menunjukkan *self serving bias* setelah

kegagalan daripada mereka dengan *locus of control* internal. Perbedaan dalam gaya atribusi antara individu dengan *locus of control* internal dan eksternal, bagaimanapun tidak ditandai dalam hasil yang sukses, karena individu dengan kedua tipe gaya atribusi memiliki sedikit kebutuhan untuk mempertahankan citra diri mereka dalam keberhasilan. Supir bis dengan *locus of control* internal cenderung menunjukkan self serving bias dalam hal keterampilan dan tingkat keselamatan mereka (Coleman, 2011).

Rotter (dalam Ryckman, 2013) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *Locus Of Control* internal faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan, oleh karena itu apabila individu dengan *Locus Of Control* internal mengalami kegagalan maka mereka akan menyalahi dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya. Hal ini akan membawa pengaruh untuk tindakan selanjutnya dimasa yang akan datang bahwa mereka akan mencapai keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuannya. Sebaliknya pada individu yang memiliki *Locus Of Control* eksternal melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib, oleh karena itu apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap tindakan dimasa datang, karena merasa tidak mampu dan kurang berusaha maka mereka tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut. Seseorang dengan *Locus Of Control* internal yang tinggi dapat juga percaya hasil perilakunya berkaitan dengan takdir, kebetulan, atau sikap orang lain yang berkuasa, yang berarti bahwa *Locus Of Control* tidak bersifat statis tetapi dapat berubah, ketika dihadapkan pada situasi tertentu dan lingkungannya.

Locus of Control dibagi menjadi 2 aspek yaitu eksternal dan internal Aspek internal dimana individu memiliki kepercayaan mampu mengontrol kehidupannya sendiri. Individu yang memiliki aspek internal akan berusaha dan percaya terhadap kemampuan dan keterampilannya untuk mencapai suatu tujuan. Lain halnya dengan aspek eksternal, yaitu dimana individu cenderung memiliki kepercayaan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan *punishment&reward*,

kesempatan dan keberuntungan berasal dari luar atau faktor luar (Ryckman, 2013).

Rotter (dalam Zakiyah, 2017) menyebutkan bahwa ketika penguatan (reinforcement) yang dirasakan oleh seseorang sebagai tindakannya sendiri, tetapi tidak bergantung pada tindakannya saja, maka dianggap sebagai hasil dari keberuntungan, kebetulan, nasib, kesempatan, seperti di bawah kendali kekuatan lain atau seperti hal yang tak terduga karena tekanan dari lingkungan. Hal ini diartikan sebagai *Locus Of Control* eksternal. Jika orang tersebut mempunyai keyakinan bahwa semua perilakunya dan karakteristiknya bergantung pada dirinya sendiri, kepercayaan ini disebut dengan *Locus Of Control* internal.

Phares (dalam Zakiyah, 2017) juga mengungkapkan bahwa peristiwa yang dihadapi setiap individu adalah sebagai suatu reinforcement dapat dipersiapkan secara berbeda dan juga menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap individu. Salah satu penentu dari reaksi ini tergantung tingkah laku dan atribut yang dimiliki terhadap hasil reward tersebut, bisa saja dikendalikan dari luar dirinya dan terlepas dari tingkah lakunya sendiri. Jika reinforcement disiapkan sebagai akibat dari keberuntungan, kesempatan, nasib atau sebagai sesuatu yang tidak bisa diramalkan karena kekuatan-kekuatan disekitar orang tersebut, maka orang-orang yang mempunyai interpretasi seperti ini termasuk orang dengan kontrol eksternal. Jika seseorang mempersiapkan suatu peristiwa tergantung pada tingkah lakunya maka ia termasuk orang dengan kontrol internal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufiqoh (2019) dilakukan pada mahasiswa dan mendapatkan hasil yang mengungkapkan bahwa adanya *self serving bias* yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi. Peneliti menggunakan 400 subjek dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil deskriptif penelitian ini didapatkan bahwa ada *self serving bias* pada 66 mahasiswa dengan kategori tinggi sebesar 16,5, 261 mahasiswa tergolong kategori sedang sebesar 65,25, dan 73 mahasiswa termasuk dalam kategori rendah yaitu 18,25. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui mayoritas subjek dalam penelitian tersebut melakukan *self serving bias* tingkat sedang. Maknanya subjek dalam keadaan atau kondisi tertentu menyalahkan

orang lain atau keadaan ketika kegagalan yang merupakan salah satu ciri-ciri orang yang melakukan *self serving bias*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Taufik (2017) dimana ia meneliti *Locus of Control* pada mahasiswa tingkat akhir. *Locus of Control* merupakan karakteristik yang dimiliki setiap individu untuk dapat mengontrol semua perilakunya. Penelitian ini menggunakan 74 mahasiswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product momen dengan hasil 0,402 dan tingkat signifikansinya adalah 0,000 ($p < 0,05$). Peneliti menggunakan skala *Locus of Control* yang terdiri dari 2 skala yaitu internal dan eksternal. Dalam skala ini peneliti lebih banyak menggunakan skala *Locus of Control* eksternal. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Locus of Control* eksternal lebih berpengaruh daripada *Locus of Control* internal.

Penelitian mahasiswa tingkat akhir ialah berjudul perbedaan kecanduan smartphone pada mahasiswa dalam penyusunan skripsi ditinjau dari dimensi *Locus of Control* yang diteliti oleh Qoimah (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecanduan smartphone pada mahasiswa dalam penyusunan skripsi ditinjau dari dimensi *locus of control*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan dua skala yaitu skala *Locus of Control* dan skala kecanduan smartphone. Penelitian ini menggunakan 178 sampel mahasiswa yang mengalami kecanduan smartphone selama menyusun skripsi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik quota sampling. Uji statistik menggunakan uji Mann Whitney dengan bantuan SPSS for windows version 23.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecanduan smartphone pada mahasiswa dalam penyusunan skripsi ditinjau dari dimensi *Locus of Control* dengan signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Rata-rata peringkat external *Locus of Control* lebih tinggi yaitu 211.58 dibandingkan dengan internal *Locus of Control* sebesar 145.42.

Menurut Coleman (2011) individu dengan *Locus of Control* lebih mungkin untuk menunjukkan sikap *self serving bias* setelah kegagalan mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “hubungan *Locus of Control* dengan *self serving bias* pada mahasiswa tingkat akhir”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh *locus of control* terhadap *self serving bias* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control* terhadap *self serving bias* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan usmbangan informasi dan ilmu pengetahuan di bidang psikologu, khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, dan Psikologi Kepribadian tentang pengaruh *locus of control* terhadap *self serving bias* pada mahasiswa.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi subjek penelitian yaitu mahasiswa yang mengerjakan skripsi untuk dapat mengetahui tentang *self serving bias* yang berkaitan dengan *locus of control*. Sehingga subjek bisa mengenali lokus kendali dirinya, selain itu mereka tidak menyalahkan orang lain atau keadaan ketika mengalami kegagalan.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh mahasiswa baik yang sedang mengerjakan skripsi ataupun yang belum mengerjakan skripsi agar tidak sering menyalahkan orang lain atau keadaan ketika mengalami kegagalan dan menganggap keberhasilan yang dimiliki atas usaha sendiri karena jika hal itu sering dilakukan akan berdampak negatif pada mahasiswa tersebut.

c. Bagi institusi pendidikan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh setiap perguruan tinggi untuk menangani mahasiswa yang selalu menyalahkan keadaan atau orang lain ketika mengalami kegagalan sehingga mereka bisa mengerti dengan kemampuan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang *locus of control* ataupun *self serving bias*.